

PROBLEMATIKA	GURU	MATA	PELAJARAN
PENDIDIKAN	AGAMA	ISLAM	DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN	KURIKULUM	MERDEKA	

Moh. Faruq Abdullah

Universitas Islam Negeri UIN Dakotarama, Palu

Email: faruqtimberland@gmail.com

Rusdin

Universitas Islam Negeri UIN Dakotarama, Palu

Email: rusdin@iainpalu.ac.id

Firdiansyah Alhabsyi

Universitas Islam Negeri UIN Dakotarama, Palu

Email: firdiansyahalhabsyi@uindatokarama.ac.id

Article History

Submitted: 10 September 2025

Revised: 19 Desember 2025

Accepted: 21 Desember 2025

How to Cite:

Abdullah, Moh. Faruq, Rusdin, Firdiansyah Alhabsyi. "Problematika Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Online" *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam* 22, no. 2 (2025): 125-140.



Abstract

The issues in Islamic Education in the era of Merdeka Learning have many problems in their implementation. This study aims to analyze the challenges faced by Islamic Education teachers (PAI) in implementing the Merdeka Belajar Curriculum at SMPN 9 Ogodeide. The method used is a descriptive qualitative approach, employing data collection techniques that include observation, interviews, and documentation. Data analysis is conducted using the Miles & Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the challenges faced by PAI teachers can be grouped into three main aspects: the limited understanding of teachers regarding the Merdeka Curriculum, particularly in integrating project-based learning; the limitations in facilities and infrastructure, especially in technology; and the varying levels of teacher readiness and suboptimal school support. Curriculum renewal has a significant impact on the learning process because with this renewal, the processes, models, or methods of learning will be more effective and efficient, and will advance to improve the quality of education in Indonesia to make education in Indonesia better. Curriculum and learning are two interconnected aspects. As a plan or program, the curriculum would be meaningless if it were not implemented in the form of learning. This finding indicates the need for intensive training and support from facilities so that the implementation of the Merdeka Curriculum can run effectively.

Abstrak

Problematika dalam Pendidikan Agama Islam di era Merdeka belajar memiliki banyak probematika dalam pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis probematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 9 Ogodeide. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa probematika guru PAI dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, berupa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka yang masih terbatas, terutama pada integrasi pembelajaran berbasis proyek, adanya keterbatasan sarana prasarana, khususnya fasilitas teknologi; dan adanya kesiapan guru yang masih beragam serta dukungan sekolah yang belum optimal. Pembaharuan kurikulum sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena dengan pembaharuan itu maka proses, model, atau metode pembelajaran akan semakin efektif dan efisien, serta akan mengalami kemajuan guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia untuk menjadikan pendidikan di Indonesia semakin baik. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Temuan ini menunjukkan perlunya pelatihan intensif dan dukungan dari fasilitas agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan efektif.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka Belajar, Guru PAI, Problematika, Implementasi

Pendahuluan

Kurikulum merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan pendidikan. Sejak Indonesia merdeka, telah terjadi lebih dari sepuluh kali perubahan kurikulum, dengan tujuan menyesuaikan kebutuhan zaman. Pada tahun 2022, pemerintah Indonesia memperkenalkan *Kurikulum Merdeka Belajar* sebagai upaya pemulihan pembelajaran akibat pandemi COVID-19 serta untuk mendorong pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan relevan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tantangan tersendiri dalam implementasi kurikulum ini¹. Mereka dituntut tidak hanya menguasai materi dari keagamaan, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran berbasis proyek. Namun, hasil observasi awal di SMPN 9 Ogoide menunjukkan bahwa implementasi masih menemui hambatan, seperti keterbatasan pemahaman guru, sarana prasarana, serta keterampilan digital.

Keterampilan digital dalam kurikulum merdeka mengacu pada pendekatan bakat dan minat, dengan tujuan sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan yaitu mengembangkan profil pelajar pancasila pada peserta didik. tidak hanya itu salah satu ciri khas kurikulum merdeka yakni penanaman pendidikan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila atau bisa di singkat P5. P5 merupakan pembelajaran lintas disiplin untuk mengamati dan memikirkan pemecahan masalah di lingkungan². Strategi pembelajaran berbasis proyek yang digunakan dalam P5 pada dasarnya berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek yang diintegrasikan ke dalam disiplin akademik.

Problem dalam pendidikan dalam kurikulum juga bertujuan untuk membentuk generasi yang mampu memahami materi dengan cepat, serta memberikan ruang kepada peserta didik untuk dapat mengungkapkan kreasinya dalam bidang yang disukai. Pencapaian keterampilan improvisasi dan eksplorasi diperlukan kurikulum yang sederhana dan fleksibel melalui kurikulum merdeka³. Dengan demikian kurikulum merdeka diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan

¹ Mohammad Harits Al Agam and Ani Marlia, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Di SD Negeri 2 Jayabakti Kabupaten Ogan Komering Ilir," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 8, no. 01 (2024): 37–47, <https://doi.org/10.35706/wkip.v8i01.11566>.

² Iain Palangka Raya, Iain Palangka Raya, and Email Putrinurjanah@gmail.com, "PERSEPSI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 KOTA WARINGIN BARAT TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR Erlinawati, Putri Nurjanah Assyfa Rizkia Menumbuhkan Dan Mengembangkan Potensi-Potensi Yang Ada Pada Dirinya, Sesuai Pendidikan Sebagai Solusi Dari Masalah-Masalah Pendidikan Yang Ada. Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Santika et Al., 2022). Lebih Tepatnya, Penerapan Persepsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Yang Telah Disosialisasikan Secara Daring Selama Kurun Waktu Kurang Lebih Dua Tahun Oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Persepsi Guru Sangat Penting Atau Bahkan Memegang Peranan Penting Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Baik, Sehingga Untuk Melaksanakannya Mereka Sangat Kesulitan Dan Berusaha Untuk Melaksanakannya Sebisanya Mungkin Dengan Terus Mengikuti Deskriptif (Duque et Al., 2015). Pendekatan Yang Dipakai Oleh Peneliti Untuk Menganalisis Pengalaman Subjektif Dan Makna Yang Diberikan Individu Terhadap Fenomena Tertentu. Yang Dilakukan Oleh Peneliti. Tujuan Dari Pengumpulan Data Yang Digunakan Adalah Untuk Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 KOBAR Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka" 4, no. 12 (2024): 1160–69.

³ Wawan Syafutra, Hengky Remora, and Ever Sovensi, "Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM) Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)," *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)* 3, no. 2 (2022): 108–18, <https://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/JPPM/article/view/917/526>.

berkualitas, serta mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menghadapi dinamika kehidupan di abad 21.

Abad 21 mulai menggeser peran dari guru dan guru sebagai aktor utama dalam dunia pendidikan yang harus selalu siap dengan segala perubahan kebijakan yang terjadi didalam ranah pendidikan. Dengan adanya perubahan kurikulum para pendidik juga telah dihadapkan dengan berbagai tantangan dimana pendidik di tuntut tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode belajar, tetapi juga keterampilan yang tinggi dan pemahaman yang luas tentang dunia pendidikan. Pendidik merupakan salah satu faktor penting bahkan bisa disebut sebagai tokoh perubahan yang harus dapat mewujudkan konsep dari kurikulum merdeka belajar⁴. Bagaimana idealnya suatu kurikulum tanpa di tunjang oleh adanya kemampuan dari para pendidik untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakan sebagai suatu alat pendidikan

Implementasi kurikulum merdeka belajar merupakan trobosan baru yang dirancang oleh menteri pendidikan Nadiem Makariem sebaai upaya pemulihan pembelajaran. Impementasi kurikulum merdeka belajar lebih menekankan pada bakat dan juga minat dari siswa dalam mengembangkan potensi yang mereka punya yang diharapkan dapat menjadikan siswa berkopeten sesuai dengan bidangnya, serta dapat berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang, implementasi kurikulum merdeka belajar memberikan keleluasaan pada pihak sekolah sesuai dengan kemampuan masing-masing dan tidak dilakukan secara serentak tetapi dilakukan secara bertahap⁵.

Tahapan pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar sangat di tentukan oleh pendidik sehingga pendidik harus keluar dari zona nyaman dan mengubah metode pembelajarannya dari pembelajaran yang monoton menjadi pembelajaran yang lebih aktif karena tujuan kegiatan pembelajaran ialah untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar pancasila. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka tidak lepas dari berbagai problematika, khususnya dalam mata pelajaran PAI di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menghadapi kesulitan dalam memahami dan menerapkan struktur kurikulum yang baru, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung, seperti akses terhadap teknologi dan bahan ajar yang relevan, turut menjadi hambatan dalam pelaksanaan kurikulum ini⁶. "Sebagian besar guru PAI masih mengalami kesulitan

⁴ Annisa Sitepu, Ali Imran Sinaga, and Zulfiana Herni, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN SP3 Lae Mbentar," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 234–48, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.953>.

⁵ Dita Kumala Sari, "Komparasi Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di SMPN Tasikmalaya," *Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 105–18, <https://doi.org/10.61231/jie.v1i2.178>.

⁶ Jasmine Malaika Ramadhani and Hindun, "Problematika Kurikulum Merdeka Bagi Para Guru Di Tingkat Sekolah Dasar," *Referen* 2, no. 2 (2023): 149–60, <https://doi.org/10.22236/referen.v2i2.13266>.

dalam mengembangkan modul ajar berbasis proyek karena minimnya pengalaman dan referensi yang tersedia⁷."

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar, sekaligus memberikan gambaran solusi yang dapat diterapkan. Sejak Indonesia merdeka negara ini telah melalui lebih dari 10 perubahan kurikulum pendidikan, mulai dari rencana pembelajaran pada tahun 1947 hingga kurikulum terbaru yang dikenal sebagai kurikulum merdeka. pada tahun 2022, pemerintah Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk mengatasi keteringgalan pembelajaran (*learning loss*) dan kesenjangan pembelajaran (*learning gap*) yang diperparah oleh pandemi COVID-19⁸. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, serta mendorong pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kompetensi holistik peserta didik. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan keleluasaan bagi sekolah dan guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual bagi peserta didik"⁹.

Kurikulum Merdeka Belajar suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk membuat sebuah lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan peserta didik dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Inti dari Merdeka Belajar ialah kemerdekaan berpikir bagi pendidik dan peserta didik. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana pendidik dan peserta didik dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar sangat ditentukan oleh pendidik sehingga pendidik harus keluar dari zona nyaman dan mengubah metode pembelajarannya dari pembelajaran yang monoton menjadi pembelajaran yang lebih aktif karena tujuan kegiatan pembelajaran ialah untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar pancasila. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka tidak lepas dari berbagai problematika, khususnya dalam mata pelajaran PAI di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)¹⁰.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menghadapi kesulitan dalam memahami dan menerapkan struktur kurikulum yang baru, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung, seperti akses terhadap teknologi dan

⁷ Aisyah Qonita et al., "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas I & IV SD Negeri," *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 10, no. 2 (2023): 204, <https://doi.org/10.24042/terampil.v10i2.17405>.

⁸ A. Ubaidillah, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Komunitas Dalam Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka Di MTs Negeri Jayawijaya Papua," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 306–14, <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.1107>.

⁹ Mei Dana Pilhandoki, Wachidi Wachidi, and Triono Ali Mustofa, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 10 (2023): 7765–74, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3001>.

¹⁰ Fadhil Hadi Surya, "Jurnal Dirosah Islamiyah Jurnal Dirosah Islamiyah," *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume* 6, no. 1 (2024): 237–54, <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i3.2381>.

bahan ajar yang relevan, turut menjadi hambatan dalam pelaksanaan kurikulum ini¹¹. "Sebagian besar guru PAI masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan modul ajar berbasis proyek karena minimnya pengalaman dan referensi yang tersedia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2023) menunjukkan bahwa guru PAI seringkali mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan materi keagamaan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis proyek, sebagaimana yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki oleh guru, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas yang memadai¹².

Berdasarkan paparan permasalahan di atas maka penulis melakukan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan problematika apa saja yang dialami guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran PAI di kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Ogoide, maka dengan ini penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian "*Analisis Problematika Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Ogoide*".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah SMPN 9 Ogoide, Kabupaten Toli-Toli, Sulawesi Tengah. Sumber Data yaitu data *Primer*: guru PAI, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan kepala sekolah. *Sekunder*: dokumen sekolah, foto kegiatan, serta arsip terkait implementasi kurikulum. Sedangkan Teknik Pengumpulan Data berasal dari Observasi non partisipan terhadap kegiatan pembelajaran. Wawancara mendalam dengan guru PAI dan pihak sekolah. Dokumentasi berupa arsip, catatan, dan foto kegiatan¹³. Analisis Data ini berupa Analisis data yang mengacu pada model Miles & Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian deskriptif kualitatif. Seluruh data yang dikumpulkan akan diolah dan diseleksi menggunakan metode tersebut. Metode yang dimaksud adalah Penelitian yang mengandalkan manusia sebagai alat Penelitian, dengan tujuan memperoleh data ilmiah yang objektif, faktual, akurat dan sistematis¹⁴. Dalam penelitiannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam Penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporan, sehingga tidak menimbulkan hipotesis yang sifatnya menduga-duga terkait

¹¹ M. Aliyul Wafa, Muhamad Khoirur Roziqin, and Nurul Isma Yadha, "Analisis Pembelajaran PAI Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Kabuh," *Islamika* 6, no. 3 (2024): 951–69, <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.4881>.

¹² Siti Nur Azizah and Rusi Rusmiati Aliyyah, "Implementasi Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Tentang Dinamika Kelompok Belajar Kelas Tinggi Pada Sekolah Dasar," *Karimah Taubid* 2, no. 6 (2023): 3048–64, <https://doi.org/10.30997/karimahtaubid.v2i6.11104>.

¹³ Sri Nurafifah et al., "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar Swasta Jakarta," *Jurnal Lensa Pendas* 10, no. 1 (2025): 206–12, <https://doi.org/10.33222/jlp.v10i1.4497>.

¹⁴ Ghilang Fathurrozi and Ibnu Siswanto, "Ghilang Fathurrozi, 2 Ibnu Siswanto Kesiapan Guru Teknik ..., " *Journal of Automotive Technology & Education* 1, no. 3 (2024): 1–11.

berbagai hal yang menyangkut tentang problematika guru mata pelajaran PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di SMPN 9 Ogodeide, kecamatan ogodeide kabupaten toli-toli¹⁵.

Beberapa analisis data berupa, wawancara mendalam, dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, dan bidang kurikulum untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, pengalaman, kendala, serta strategi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat menggali informasi lebih luas namun tetap fokus pada topik penelitian¹⁶. Observasi, dilakukan secara langsung pada kegiatan pembelajaran di kelas maupun aktivitas sekolah yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Observasi bertujuan melihat adanya kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan respon siswa dalam proses pembelajaran PAI. Dokumentasi, berupa pengumpulan perangkat ajar (ATP, Modul Ajar), notulensi rapat, serta kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dokumen ini berfungsi sebagai data pelengkap sekaligus penguat hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan utama yaitu, Reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data mentah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar lebih terfokus pada permasalahan penelitian. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan kutipan langsung dari informan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data¹⁷. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menafsirkan makna data, menemukan temuan utama, serta melakukan pengecekan ulang agar hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi metode, yakni membandingkan dan mengonfirmasi data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi ini penting agar data yang diperoleh tidak bias serta mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Dengan metode pengumpulan dan analisis data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai problematika guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar, sekaligus menawarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor pendukung maupun penghambatnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 9 Ogodeide telah memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran. Guru PAI memahami kurikulum ini sebagai peluang untuk merancang pembelajaran yang

¹⁵ Andini Amalia Suwardi and Rusi Rusmiati Aliyyah, "Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi Guru Dalam Mengelola Minat Belajar Siswa Pada Sekolah Dasar," *Karimah Tauhid* 2, no. 6 (2023): 2948–65, <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i6.11085>.

¹⁶ Muhammad Akbar M., Ernawati, and Dedy Setyawan, "Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Matematika Kelas VII Di SMPN 20 Simbang," *GENIUS: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): 11–23, <https://doi.org/10.58227/gjipp.v1i1.89>.

¹⁷ NUR SYAPIKA ADILA et al., "Problematika Implementasi Kurikulum Mbkm (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Di Program Studi Pgmi Iain Palangkaraya," *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 6, no. 1 (2023): 77–83, <https://doi.org/10.26618/jrpd.v6i1.9810>.

lebih kontekstual, bermakna, serta berorientasi pada penguatan karakter dan profil pelajar Pancasila. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan, diferensiasi, dan kebermaknaan pembelajaran¹⁸. Pada aspek perencanaan pembelajaran, guru PAI telah menyusun perangkat ajar mulai dari Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), hingga Modul Ajar dengan menekankan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam konteks kehidupan siswa. Meskipun pada tahap awal terdapat kendala teknis, seiring waktu guru semakin terbiasa dan mampu menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan karakteristik siswa.

Siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, pendekatan Kurikulum Merdeka mendorong guru menggunakan metode yang lebih variatif seperti diskusi, proyek, dan pemanfaatan teknologi. Dampaknya, siswa terlihat lebih aktif dan memiliki antusiasme yang tinggi, meskipun sebagian masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi¹⁹. Respon positif siswa ini menandakan adanya pergeseran dari model pembelajaran tradisional ke arah yang lebih partisipatif. Namun demikian, terdapat sejumlah kendala yang cukup signifikan. Keterbatasan sarana prasarana digital, kesenjangan literasi teknologi di kalangan guru, serta kurangnya pelatihan intensif menjadi hambatan utama. Selain itu, perbedaan kesiapan siswa juga memengaruhi kelancaran pelaksanaan kurikulum. Untuk mengatasi hal tersebut, guru dan sekolah berupaya melalui keikutsertaan dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), pengimbasan praktik baik, pembentukan komunitas belajar, serta pemanfaatan platform Merdeka Mengajar.

Bagaimana Merdeka belajar, dari sisi kebijakan sekolah, dukungan diberikan dalam bentuk penyediaan fasilitas seperti internet, proyektor, dan buku referensi, serta menjalin kolaborasi dengan Kementerian Agama dalam pembinaan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada dukungan manajemen sekolah. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 9 Ogoide sudah berada di jalur yang tepat, meskipun masih memerlukan penguatan dalam hal literasi digital, penyusunan perangkat ajar, dan adaptasi siswa²⁰.

A. Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru PAI masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran berbasis proyek. Salah satu guru mengatakan: *"Kami sudah memahami prinsip Merdeka Belajar, tetapi ketika menyusun modul ajar berbasis proyek, kami masih bingung cara menghubungkannya dengan materi agama."*

Hal ini sesuai dengan penelitian Suryani (2023) yang menyebutkan bahwa guru PAI sering kesulitan mengintegrasikan nilai agama dengan konteks pembelajaran proyek. Pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka Belajar pada dasarnya berpusat

¹⁸ Ari Gunawan, "Implementasi Dan Kesiapan Guru Ips Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar," *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis* 11, no. 2 (2022): 20–24, <https://doi.org/10.56486/kompleksitas.vol11no2.246>.

¹⁹ Muhammad Saddang, "Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Tahap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Dasar Islam Terpadu Tahfidzul Quran," *Al-Mutsala* 6, no. 1 (2024): 110–24, <https://doi.org/10.46870/jstain.v6i1.969>.

²⁰ Yulia Zahrotun Nais, Marlina Marlina, and Romdloni Romdloni, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMP NU Tebat Jaya," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2024): 245–50, <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i3.3767>.

pada kebebasan dan fleksibilitas dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan dan mengembangkan potensinya. Hal ini sesuai dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis diferensiasi, kontekstual, dan berorientasi pada capaian profil pelajar Pancasila²¹.

Guru PAI di SMP Negeri 9 Ogodeide, misalnya, memahami Kurikulum Merdeka sebagai sebuah kebijakan yang memberikan keleluasaan dalam menyusun perangkat ajar mulai dari Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), hingga Modul Ajar. Perangkat tersebut tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga integrasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan mampu membentuk karakter dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama serta Pancasila. Selain itu, guru juga memahami bahwa Kurikulum Merdeka menuntut penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, maupun pemanfaatan teknologi digital. Pemahaman ini mendorong guru untuk lebih kreatif dalam memilih strategi yang relevan, sehingga siswa dapat belajar secara aktif, mandiri, dan kolaboratif²².

Namun demikian, pemahaman guru masih menghadapi tantangan tertentu, terutama pada aspek teknis penyusunan ATP dan modul ajar, serta keterbatasan dalam literasi digital. Meskipun demikian, guru berusaha mengatasinya melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), diskusi bersama rekan sejawat, dan pemanfaatan sumber belajar digital yang tersedia pada Platform Merdeka Mengajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya sebatas teori, tetapi sudah mulai terimplementasi dalam praktik pembelajaran. Meski masih terdapat hambatan, pemahaman ini menjadi landasan penting dalam mewujudkan tujuan utama Kurikulum Merdeka, yakni

²¹ Sofhia Aesti and Rita Aryani, "Motivasi Belajar Guru Dan Penguasaan Teknologi Informasi Guru Terhadap Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1437–47, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1520>.

²² Raya, Raya, and Putrinurjanahargmailcom, "PERSEPSI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 KOTA WARINGIN BARAT TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR Erlinawati , Putri Nurjanah Assyfa Rizkia Menumbuhkan Dan Mengembangkan Potensi-Potensi Yang Ada Pada Dirinya , Sesuai Pendidikan Sebagai Solusi Dari Masalah-Masalah Pendidikan Yang Ada . Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Santika et Al ., 2022). Lebih Tepatnya , Penerapan Persepsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Yang Telah Disosialisasikan Secara Daring Selama Kurun Waktu Kurang Lebih Dua Tahun Oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan . Persepsi Guru Sangat Penting Atau Bahkan Memegang Peranan Penting Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Baik , Sehingga Untuk Melaksanakannya Mereka Sangat Kesulitan Dan Berusaha Untuk Melaksanakannya Sebisa Mungkin Dengan Terus Mengikuti Deskriptif (Duque et Al ., 2015). Pendekatan Yang Dipakai Oleh Peneliti Untuk Menganalisis Pengalaman Subjektif Dan Makna Yang Diberikan Individu Terhadap Fenomena Tertentu . Yang Dilakukan Oleh Peneliti . Tujuan Dari Pengumpulan Data Yang Digunakan Ialah Untuk Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 KOBAR Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka."

menghadirkan pembelajaran yang berpihak pada murid serta membentuk profil pelajar Pancasila²³.

B. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Fasilitas teknologi di SMPN 9 Ogodeide masih terbatas. Guru PAI sering hanya mengandalkan papan tulis dan buku paket. Proyektor hanya tersedia satu unit dan harus digunakan bergantian.

“Sebenarnya kami ingin menggunakan media digital, tapi fasilitasnya sangat terbatas. Jaringan internet juga sering bermasalah,” ujar seorang guru PAI.

Kondisi ini berdampak pada keterbatasan variasi metode pembelajaran, sehingga tujuan Kurikulum Merdeka sulit tercapai. Salah satu kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 9 Ogodeide adalah keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan pemanfaatan teknologi digital, pembelajaran berbasis proyek, serta penggunaan media pembelajaran yang variatif. Namun, kondisi nyata di sekolah masih menghadapi kesenjangan fasilitas, baik dari segi ketersediaan perangkat maupun infrastruktur pendukung. Guru PAI, misalnya, menyampaikan bahwa keterbatasan akses internet, minimnya perangkat proyektor, serta kurangnya buku referensi berbasis Kurikulum Merdeka menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran. Situasi ini membuat guru harus berupaya lebih keras dalam menyiapkan media ajar dan strategi alternatif, agar pembelajaran tetap berjalan efektif meski fasilitas yang tersedia terbatas.

Selain itu, keterbatasan literasi digital pada sebagian guru turut memperkuat hambatan dalam pemanfaatan sarana teknologi. Meskipun sekolah telah menyediakan beberapa perangkat, penggunaannya tidak selalu optimal karena guru masih memerlukan pelatihan intensif dan pendampingan teknis. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana prasarana tidak hanya bergantung pada aspek fisik, tetapi juga pada kemampuan sumber daya manusia untuk mengelolanya²⁴.

Kendala lain adalah perbedaan kesiapan peserta didik dalam memanfaatkan sarana yang tersedia. Sebagian siswa yang sudah terbiasa dengan teknologi lebih cepat beradaptasi dengan model pembelajaran baru, sementara yang lain masih memerlukan waktu untuk memahami pola pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis digital. Dengan demikian, keterbatasan sarana dan prasarana tidak hanya berdampak pada kelancaran proses belajar mengajar, tetapi juga pada pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Oleh karena itu, upaya penguatan fasilitas pembelajaran, peningkatan literasi digital guru, serta pemerataan akses bagi seluruh siswa menjadi kebutuhan mendesak agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal di SMP Negeri 9 Ogodeide.

C. Kesiapan Guru dan Dukungan Sekolah

Guru PAI memiliki semangat beradaptasi, tetapi keterampilan pedagogik dan teknologi masih perlu ditingkatkan. Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum

²³ Syafutra, Remora, and Sovensi, “Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM) Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM).”

²⁴ Sari, “Komparasi Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di SMPN Tasikmalaya.”

menyatakan bahwa sekolah sudah mengadakan pelatihan internal, namun belum mendalam.

“Pelatihan sudah ada, tapi baru sebatas sosialisasi. Kami butuh pendampingan teknis tentang bagaimana membuat modul ajar berbasis proyek.”

Temuan ini menunjukkan perlunya pendampingan berkelanjutan agar guru mampu mengimplementasikan kurikulum dengan baik. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 9 Ogodeide sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan dukungan dari pihak sekolah. Guru memiliki peran sentral sebagai pelaksana utama kurikulum di kelas. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI telah menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap konsep Kurikulum Merdeka, khususnya dalam menyusun perangkat ajar yang meliputi Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar²⁵. Hal ini menandakan bahwa secara konseptual, guru sudah siap beradaptasi dengan paradigma baru yang menekankan pembelajaran diferensiatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

Namun, kesiapan tersebut masih menghadapi berbagai kendala teknis. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam penyusunan perangkat ajar dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Keterbatasan literasi digital serta kurangnya pelatihan intensif menjadi faktor penghambat optimalisasi penerapan kurikulum. Meskipun demikian, guru tetap berupaya meningkatkan kompetensi dengan mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), mencari referensi dari platform Merdeka Mengajar, serta berdiskusi dengan rekan sejawat. Hal ini menunjukkan adanya kemauan dan upaya berkelanjutan dari guru untuk beradaptasi dengan perubahan. Di sisi lain, dukungan sekolah menjadi faktor yang tidak kalah penting. Kepala sekolah SMP Negeri 9 Ogodeide memberikan perhatian melalui kebijakan pembentukan tim kurikulum, komunitas belajar guru, serta pelaksanaan pelatihan internal. Sekolah juga berupaya menyediakan fasilitas penunjang seperti jaringan internet, proyektor, dan bahan ajar berbasis Kurikulum Merdeka Belajar²⁶. Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti Kementerian Agama dalam pembinaan keagamaan menunjukkan bahwa dukungan sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif dalam mendampingi guru.

Pendampingan dari guru yang dilakukan, dengan adanya dukungan kelembagaan tersebut, beban guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka menjadi lebih ringan, karena mereka tidak hanya dituntut bekerja secara individual, tetapi juga difasilitasi melalui kerja kolektif. Dukungan sekolah ini secara langsung berdampak pada peningkatan motivasi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang lebih inovatif. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru dan dukungan sekolah saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru yang siap secara konseptual dan didukung oleh kebijakan serta fasilitas

²⁵ Qonita et al., “Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas I & IV SD Negeri.”

²⁶ Malaika Ramadhani and Hindun, “Problematika Kurikulum Merdeka Bagi Para Guru Di Tingkat Sekolah Dasar.”

sekolah akan lebih mudah menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka²⁷.

D. Analisis Teoritis

Temuan di atas memperkuat teori implementasi kurikulum yang menyatakan bahwa keberhasilan kurikulum ditentukan oleh kesiapan guru, ketersediaan sarana, serta dukungan kelembagaan. Problematika guru PAI di SMPN 9 Ogodeide mencerminkan kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kondisi riil di sekolah. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan inovasi kebijakan pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Secara teoritis, kurikulum ini berakar pada paradigma *student-centered learning* atau pembelajaran berpusat pada peserta didik²⁸. Paradigma ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya (Piaget, 2002; Vygotsky, 1978). Dengan demikian, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mendorong proses belajar mandiri dan kolaboratif.

Salah satu pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka adalah diferensiasi pembelajaran, yaitu upaya menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Konsep ini sejalan dengan gagasan Tomlinson (2001) yang menekankan pentingnya diferensiasi dalam menciptakan pembelajaran yang adil sekaligus bermakna bagi setiap siswa. Hal ini menjadi relevan mengingat kondisi heterogenitas peserta didik di Indonesia yang menuntut fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Lebih jauh, Kurikulum Merdeka mengedepankan *Project-Based Learning (PjBL)* atau pembelajaran berbasis proyek. Model ini merujuk pada teori pendidikan progresif²⁹, yang menekankan pentingnya pengalaman nyata sebagai dasar pembelajaran. Melalui proyek, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang dikenal sebagai kompetensi abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2009). Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara filosofis, Kurikulum Merdeka berakar pada pemikiran Ki Hajar Dewantara, khususnya dalam prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Prinsip ini menegaskan bahwa guru memiliki peran penting sebagai teladan, motivator, dan fasilitator dalam pembelajaran³⁰. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan tujuan pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi ruh dari Kurikulum Merdeka. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga dipengaruhi oleh teori pendekatan

²⁷ Pilhandoki, Wachidi, and Mustofa, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti."

²⁸ Fathurrozi and Siswanto, "Ghilang Fathurrozi, 2 Ibnu Siswanto Kesiapan Guru Teknik ..."

²⁹ Wafa, Roziqin, and Yadha, "Analisis Pembelajaran PAI Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Kabuh."

³⁰ Azizah and Aliyyah, "Implementasi Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Tentang Dinamika Kelompok Belajar Kelas Tinggi Pada Sekolah Dasar."

humanistik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow. Rogers (1969) menekankan pentingnya hubungan guru-siswa yang hangat, empatik, dan mendukung kebebasan belajar, sedangkan Maslow (1970)³¹ menekankan aktualisasi diri sebagai puncak dari kebutuhan manusia. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, secara teoritis Kurikulum Merdeka Belajar dapat dipandang sebagai sintesis dari berbagai teori pendidikan modern dan tradisi pendidikan nasional. Kurikulum ini tidak hanya menawarkan kerangka konseptual yang kuat, tetapi juga memberikan arah baru bagi transformasi pendidikan di Indonesia agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan tantangan global.

Triangulasi metode merupakan salah satu teknik validasi data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi temuan melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Pada penelitian mengenai *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 9 Ogoide*, penggunaan triangulasi metode menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih utuh, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bahwa kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan literasi digital, kebingungan dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) serta Modul Ajar, dan kurangnya pelatihan intensif. Guru mengaku masih berproses dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam model pembelajaran berbasis proyek. Observasi kelas memperlihatkan bahwa meskipun guru telah mencoba menerapkan pembelajaran aktif, diskusi, dan proyek, pelaksanaannya masih terbatas oleh minimnya fasilitas teknologi. Media digital jarang digunakan secara optimal karena tidak semua ruang kelas memiliki proyektor atau akses internet yang memadai. Dokumentasi berupa perangkat ajar dan notulensi rapat tim kurikulum menunjukkan bahwa sekolah sudah mulai melakukan transisi dari RPP ke Modul Ajar. Namun, implementasinya masih bervariasi di kalangan guru. Dokumen juga menunjukkan adanya dukungan sekolah berupa penyediaan internet, proyektor, dan kegiatan MGMP, tetapi distribusi dan pemanfaatannya belum merata.

Hasil triangulasi menunjukkan konsistensi data dari tiga sumber. Wawancara mengungkap persoalan subjektif guru, observasi memberikan bukti nyata di lapangan, sementara dokumentasi menunjukkan fakta administratif dan kebijakan sekolah. Keseluruhan data memperlihatkan bahwa problematika guru PAI tidak hanya bersifat personal, seperti keterbatasan kemampuan teknologi dan perencanaan ajar, tetapi juga bersifat struktural, seperti keterbatasan fasilitas sekolah dan dukungan kebijakan yang belum merata. Hal ini sejalan dengan teori implementasi kurikulum yang menyebutkan bahwa keberhasilan kurikulum dipengaruhi oleh faktor guru, siswa, sarana prasarana, serta dukungan manajemen sekolah.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa upaya peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tidak bisa hanya berfokus pada aspek individu, tetapi juga harus didukung secara kelembagaan. Guru memerlukan pelatihan

³¹ Fathurrozi and Siswanto, "Ghilang Fathurrozi, 2 Ibnu Siswanto Kesiapan Guru Teknik ..."

berkelanjutan, pendampingan teknis, serta ruang kolaborasi yang konsisten. Sementara itu, sekolah perlu memastikan pemerataan fasilitas pembelajaran agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar terlaksana sesuai tujuan. Dengan demikian, triangulasi metode bukan hanya memvalidasi data, tetapi juga membantu memecahkan problematika secara komprehensif sehingga solusi yang dihasilkan lebih tepat sasaran.

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa problematika guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 9 Ogodeide meliputi, Pemahaman guru terhadap pembelajaran berbasis proyek masih terbatas. Keterbatasan sarana prasarana, terutama teknologi, menghambat pelaksanaan pembelajaran inovatif. Kesiapan guru dan dukungan sekolah belum optimal, sehingga diperlukan pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan. Guru PAI memahami Kurikulum Merdeka sebagai peluang untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berfokus pada pembentukan karakter siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka mendorong metode pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga menumbuhkan respon positif. Kendala utama terletak pada keterbatasan sarana prasarana digital, literasi teknologi guru, serta perbedaan kesiapan siswa dalam menerima pendekatan baru. Strategi yang ditempuh sekolah meliputi pembentukan komunitas belajar guru, pengimbasan praktik baik, kolaborasi dengan pihak eksternal, serta penyediaan fasilitas pendukung pembelajaran. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan sinergi antara guru, kepala sekolah, bidang kurikulum, serta dukungan kebijakan dan sarana dari sekolah. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 9 Ogodeide telah membawa perubahan positif, namun tetap diperlukan pendampingan berkelanjutan agar tujuan kurikulum dapat tercapai secara optimal. Guru PAI perlu meningkatkan kompetensi melalui pelatihan penyusunan modul ajar berbasis proyek. Sekolah perlu memperkuat fasilitas pembelajaran berbasis teknologi. Pemerintah/dinas pendidikan perlu memberikan pendampingan teknis dan evaluasi berkelanjutan agar Kurikulum Merdeka berjalan sesuai harapan.

Daftar Pustaka

- ADILA, NUR SYAPIKA, Asrin Nasution, Widya Nurhafni Zulfa Purba, Sulistyowati Sulistyowati, and Sukiman Sukiman. "Problematika Implementasi Kurikulum Mbkm (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Di Program Studi Pgmi Iain Palangkaraya." *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 6, no. 1 (2023): 77–83. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v6i1.9810>.
- Aesti, Sofhia, and Rita Aryani. "Motivasi Belajar Guru Dan Penguasaan Teknologi Informasi Guru Terhadap Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka Guru Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1437–47. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1520>.
- Annisa Sitepu, Ali Imran Sinaga, and Zulfiana Herni. "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN

- SP3 Lae Mbentar.” *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 234–48. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.953>.
- Azizah, Siti Nur, and Rusi Rusmiati Aliyyah. “Implementasi Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Tentang Dinamika Kelompok Belajar Kelas Tinggi Pada Sekolah Dasar.” *Karimah Tauhid* 2, no. 6 (2023): 3048–64. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i6.11104>.
- Fathurrozi, Ghilang, and Ibnu Siswanto. “Ghilang Fathurrozi, 2 Ibnu Siswanto Kesiapan Guru Teknik ...” *Journal of Automotive Technology & Education* 1, no. 3 (2024): 1–11.
- Gunawan, Ari. “Implementasi Dan Kesiapan Guru Ips Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar.” *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis* 11, no. 2 (2022): 20–24. <https://doi.org/10.56486/kompleksitas.vol11no2.246>.
- Harits Al Agam, Mohammad, and Ani Marlia. “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Di SD Negeri 2 Jayabakti Kabupaten Ogan Komering Ilir.” *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 8, no. 01 (2024): 37–47. <https://doi.org/10.35706/wkip.v8i01.11566>.
- Malaika Ramadhani, Jasmine, and Hindun. “Problematika Kurikulum Merdeka Bagi Para Guru Di Tingkat Sekolah Dasar.” *Referen* 2, no. 2 (2023): 149–60. <https://doi.org/10.22236/referen.v2i2.13266>.
- Muhammad Akbar M., Ernawati, and Dedy Setyawan. “Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Matematika Kelas VII Di SMPN 20 Simbang.” *GENIUS: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): 11–23. <https://doi.org/10.58227/gjipp.v1i1.89>.
- Muhammad Saddang. “Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Tahap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Dasar Islam Terpadu Tahfidzul Quran.” *Al-Mutsala* 6, no. 1 (2024): 110–24. <https://doi.org/10.46870/jstain.v6i1.969>.
- Pilhandoki, Mei Dana, Wachidi Wachidi, and Triono Ali Mustofa. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 10 (2023): 7765–74. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3001>.
- Qonita, Aisyah, Dwi Rahmawati, Firman Robiansyah, and Erza Adriweri. “Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas I & IV SD Negeri.” *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 10, no. 2 (2023): 204. <https://doi.org/10.24042/terampil.v10i2.17405>.
- Raya, Iain Palangka, Iain Palangka Raya, and Email Putrinurjanahargmailcom. “PERSEPSI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 KOTA WARINGIN BARAT TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR Erlinawati , Putri Nurjanah Assyfa Rizkia Menumbuhkan Dan Mengembangkan Potensi-Potensi Yang Ada Pada Dirinya , Sesuai Pendidikan Sebagai Solusi Dari Masalah-Masalah Pendidikan Yang Ada . Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Santika et Al ., 2022). Lebih Tepatnya , Penerapan Persepsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Yang Telah Disosialisasikan Secara Daring Selama Kurun Waktu Kurang Lebih Dua Tahun Oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan . Persepsi Guru Sangat Penting Atau Bahkan

- Memegang Peranan Penting Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Baik , Sehingga Untuk Melaksanakannya Mereka Sangat Kesulitan Dan Berusaha Untuk Melaksanakannya Sebisa Mungkin Dengan Terus Mengikuti Deskriptif (Duque et Al ., 2015). Pendekatan Yang Dipakai Oleh Peneliti Untuk Menganalisis Pengalaman Subjektif Dan Makna Yang Diberikan Individu Terhadap Fenomena Tertentu . Yang Dilakukan Oleh Peneliti . Tujuan Dari Pengumpulan Data Yang Digunakan Ialah Untuk Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 KOBAR Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka” 4, no. 12 (2024): 1160–69.
- Sari, Dita Kumala. “Komparasi Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di SMPN Tasikmalaya.” *Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 105–18. <https://doi.org/10.61231/jie.v1i2.178>.
- Sri Nurafifah, Ajeng Tina Mulyana, Saat Safaat, and Akhmad Subkhi Ramdani. “Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar Swasta Jakarta.” *Jurnal Lensa Pendas* 10, no. 1 (2025): 206–12. <https://doi.org/10.33222/jlp.v10i1.4497>.
- Surya, Fadhil Hadi. “Jurnal Dirosah Islamiyah Jurnal Dirosah Islamiyah.” *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume* 6, no. 1 (2024): 237–54. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i3.2381>.
- Suwardi, Andini Amalia, and Rusi Rusmiati Aliyyah. “Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi Guru Dalam Mengelola Minat Belajar Siswa Pada Sekolah Dasar.” *Karimah Tauhid* 2, no. 6 (2023): 2948–65. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i6.11085>.
- Syafutra, Wawan, Hengky Remora, and Ever Sovensi. “Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM) Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM).” *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)* 3, no. 2 (2022): 108–18. <https://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/JPPM/article/view/917/526>.
- Ubaidillah, A. “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Komunitas Dalam Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka Di MTs Negeri Jayawijaya Papua.” *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 306–14. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.1107>.
- Wafa, M. Aliyul, Muhamad Khoirur Roziqin, and Nurul Isma Yadha. “Analisis Pembelajaran PAI Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Kabuh.” *Islamika* 6, no. 3 (2024): 951–69. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.4881>.
- Yulia Zahrotun Nais, Marlina Marlina, and Romdloni Romdloni. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMP NU Tebat Jaya.” *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2024): 245–50. <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i3.3767>.